



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh
DEVI AYU ANGGRAINI
110810101035

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI
PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
DEVI AYU ANGGRAINI
110810101035

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Titik Ekowati Ningsih dan Ayahanda Bambang Wedar Satwinoelja tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan doa di setiap perjalanan hidup penulis, memberikan kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Asy Syarh)

“Orang yang tidak pernah membuat kesalahan adalah orang yang tidak pernah
mencoba hal baru”
(Albert Einstein)

“Perubahan tidak akan pernah ada tanpa kemauan dan keberanian”
(Joko Widodo)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Ayu Anggraini

NIM : 110810101035

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2018

Yang menyatakan,

Devi Ayu Anggraini
NIM. 110810101035

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KUALITAS SUMBER
DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh

Devi Ayu Anggraini

NIM 110810101035

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Nanik Istiyani, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI
JAWA TIMUR
Nama Mahasiswa : DEVI AYU ANGGRAINI
NIM : 110810101035
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 20 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani, M.Si
NIP.196101221987022002

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si
NIP.196907181995122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia
Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Devi Ayu Anggraini

NIM : 110810101035

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal :

20 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001
2. Sekretaris : Fajar Wahyu Prianto, S.E. M.E. (.....)
NIP. 198103302005011003
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Foto 4 x 6

warna

Dr. Muhammad Miqdad. S.E, M.M, Ak. CA
NIP. 197107271995121001

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur

DEVI AYU ANGGRAINI

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu, dan masyarakat, seperti contohnya pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi selain itu pengangguran tidak akan menggalakkan perekonomian. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisa seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi PDRB dan IPM tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan variabel kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, tingkat pengangguran terbuka

*The Effect of Economic Growth and The Quality of Human Resources on the
Open Unemployment Rate in Eastern Java Province*

DEVI AYU ANGGRAINI

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

Unemployment is a macroeconomic problem that directly affects human survival. For most people to lose a job is a decline in a standard of living. High unemployment has adverse effects on the economy, individuals, and communities, for example unemployment can cause people to be unable to maximize the possible welfare. Unemployment causes government tax revenues to decrease so that it will hamper economic development besides unemployment will not promote the economy. The purpose of this study is expected to analyzed how much effect variable economic growth and quality of human resources to the level of open unemployment in Eastern Java Province. The method of regression analysis of panel data with FEM method. The data used in this research is secondary data covering PDRB and IPM year 2011-2015. The result of this research shows that the variable of economic growth have positive but not significant effect to eopen unemployment rate and variable of human resource quality have positive and significant effect to open unemployment rate.

Keywords: Economic growth, human resource quality, open unemployment rate

RINGKASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur; Devi Ayu Anggraini; 110810101035; 2018; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, dan untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2011-2015. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel, digunakan untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta petunjuk dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur bisa diselesaikan. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Nanik Istiyani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Zainuri, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan;
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Orangtuaku, Ibunda Titik Ekowati Ningsih dan Ayahanda Bambang Wedar Satwinoelja, kakakku Sari Sekar Utami, serta Adi Kurnia Julifar Lesmana, atas doa, dukungan, kasih sayang, selama pelaksanaan hingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Teman-teman IESP 2011 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, persahabatan, dan kasih sayang yang tak mungkin terlupakan;
7. Seluruh staff karyawan Fakultas Ekonomi dan staff Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Pusat yang telah mempermudah dalam melakukan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 20 Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Pengangguran.....	6
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.1.3 Teori Sumber Daya Manusia	18

2.2	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel	
	Dependen	19
2.2.1	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel	
	Dependen	19
2.2.2	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap	
	Tingkat Pengangguran Terbuka	20
2.3	Penelitian Terdahulu	20
2.4	Kerangka Konseptual	25
2.5	Hipotesis	25
BAB 3	METODE PENELITIAN	27
3.1	Rancangan Penelitian.....	27
3.1.1	Jenis Penelitian	27
3.1.2	Jenis dan Sumber Penelitian	27
3.1.3	Waktu dan Lokasi Penelitian	27
3.2	Metode Analisis Data	28
3.2.1	Metode Panel Least Square (PLS)	28
3.3	Permodelan Data Panel.....	29
3.3.1	Pemilihan Model Data Panel.....	30
3.4	Uji Statistik (Hipotesis)	31
3.4.1	Uji F	31
3.4.2	Uji t	32
3.4.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	32
3.5	Uji Asumsi Klasik	33
3.5.1	Uji Normalitas	33
3.5.2	Uji Multikolinearitas.....	33
3.5.3	Uji Heteroskedastisitas	34
3.6	Definisi Operasional	34
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1	Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	36
4.1.1	Kondisi Geografis	36
4.1.2	Kondisi Demografis	39

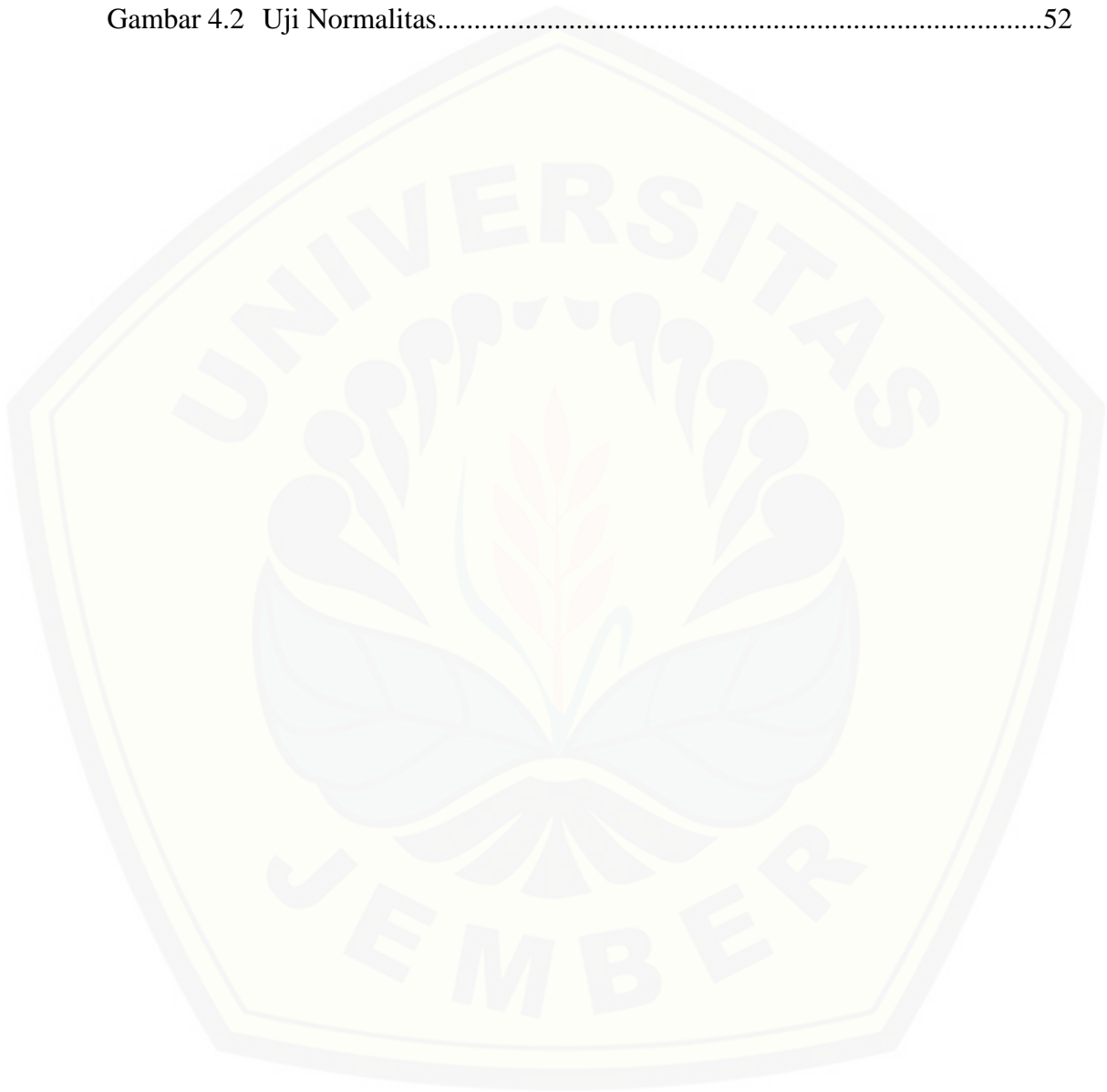
4.1.3	Kondisi Perekonomian	40
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
4.2.1	Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur	41
4.2.2	Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur	43
4.2.3	Deskripsi Kualitas Sumber Daya Manusia di Provinsi Jawa Timur	45
4.3	Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel.....	48
4.3.1	Uji Chow	48
4.3.2	Uji Hausman	48
4.4	Analisis Data	49
4.4.1	Analisis Data Panel	49
4.4.2	Uji Statistik.....	50
4.4.3	Uji Asumsi Klasik	52
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.5.1	Pembahasan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	54
4.5.2	Pembahasan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	55
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 Provinsi Jawa Timur.....	2
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2011-2015 (%)	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Wilayah Administratif Provinsi Jawa Timur	38
Tabel 4.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2011 – 2015(%)	41
Tabel 4.3 PDRB Atas Harga Konstan Tahun 2010 Tahun 2011-2015 (milyar rupiah)	44
Tabel 4.4 IPM Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 - 2015 (%)	46
Tabel 4.5 Uji Chow	48
Tabel 4.6 Uji Hausman	49
Tabel 4.7 Analisis Data Panel	49
Tabel 4.8 Uji t (Uji Parsial).....	50
Tabel 4.9 Uji F (Uji Simultan)	51
Tabel 4.10 Uji Multikol	52
Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas	53

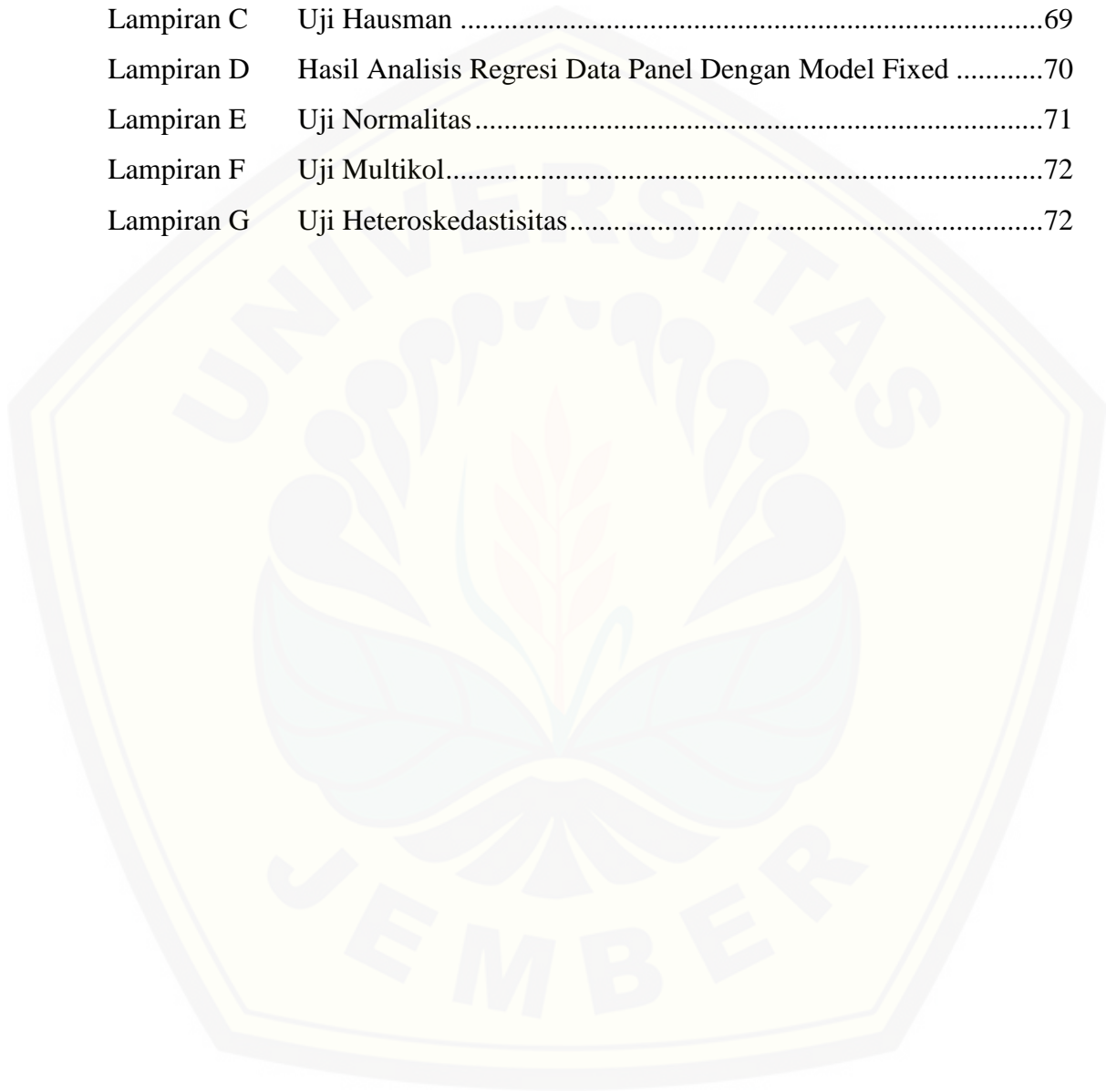
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 4.1 Peta Jawa Timur.....	36
Gambar 4.2 Uji Normalitas.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Penelitian	63
Lampiran B	Uji Chow	68
Lampiran C	Uji Hausman	69
Lampiran D	Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Model Fixed	70
Lampiran E	Uji Normalitas	71
Lampiran F	Uji Multikol.....	72
Lampiran G	Uji Heteroskedastisitas.....	72



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik dengan melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi dapat mendorong suatu perubahan dalam bidang ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu. Pembangunan ekonomi daerah di negara-negara berkembang sangat memprioritaskan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat (Todaro, 2000).

Dalam pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak sektor pertanian yang masih tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Dalam pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan perkapita terus meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita (Sukirno, 2000).

Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat Nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah (Sukirno, 2000).

Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Menurut Sukirno (2004),

tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2004).

Tabel 1.1 Tabel PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 Provinsi Jawa Timur

Tahun	PDRB (miliar rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	1120577.20	14,32
2012	1248767.29	14,4
2013	1382501.50	14,39
2014	1539794.70	14,4
2015	1689882.40	14,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur termasuk daerah yang sedang berkembang. Dilihat dari PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan. Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur pada setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun dalam pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi naik sebesar 14,4% lalu mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 14,39%.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2004).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksana pembangunan itu sendiri, yaitu para pekerja dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 260 juta jiwa, merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar yang menjadi potensi untuk menggerakkan pembangunan (Subagiarta, 2012).

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yang dilihat dari kualitas fisik dan non fisik penduduk. Adapun tiga indikator tersebut yaitu indikator kesehatan, tingkat pendidikan, dan indikator ekonomi. Kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup, sedangkan kualitas non fisik tercermin dari lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf, dan salah satunya dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jawa Timur (Rahutami, 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2007).

Definisi pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu, dan

masyarakat, seperti contohnya pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi selain itu pengangguran tidak akan menggalakkan perekonomian (Sukirno, 2004).

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara enam provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat. Dengan banyaknya jumlah penduduk, tentu berpengaruh terhadap banyaknya tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015 (%)

Tahun	Tingkat Pengangguran
2011	5,38
2012	4,11
2013	4,30
2014	4,19
2015	4,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur menyebutkan pada tahun 2011 hingga tahun 2015 Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi pada tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengangguran di tahun 2011 sebanyak 5,38% dan tahun 2012 menurun sebanyak 4,11%. Tahun 2013 meningkat sebanyak 4,30% dan tahun 2014 menurun sebanyak 4,19%, yang kemudian meningkat lagi sebanyak 4,47%. Hal tersebut yang melatar belakangi penilitan mengenai “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengangguran merupakan permasalahan pembangunan yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memahami masalah pengangguran lebih mendalam khususnya yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur?
2. Seberapa besar pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan dan mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan tema sejenis yang akan dilakukan selanjutnya, serta berguna sebagai tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pengangguran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*)

- a Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

- b Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat (Sukirno, 2008).

Menurut Case dan Fair (2006) pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan di dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang dari suatu daerah ke daerah lain, dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2. Pengangguran Struktural

Dinamakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi yang digunakan, makin tinggi juga tuntutan persyaratan tenaga kerja. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Penyebab pengangguran struktural yaitu karena kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik produksi.

3. Pengangguran Siklis

Pengangguran siklis atau konjungtur merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian.

Pada saat kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam pelaksanaan berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran.

4. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran jenis ini yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu di dalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu.

Mankiw (2007) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu (Mankiw, 2007) :

a Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga. Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari

rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus Teori

Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku, penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam

jangka panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”. Apabila ditelaah lebih dalam toeri Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan. Dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis. Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang

mempunyai alat produksi. Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu baroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 2008):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini dominan pada sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu

kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik

Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dan jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek yaitu proses, *output* perkapita, dan jangka panjang. Di sini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999).

Menurut pandangan ekonomi klasik, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (Kuncoro, 2001):

1. Jumlah penduduk
2. Jumlah stok barang dan modal
3. Luas tanah dan kekayaan alam
4. Tingkat teknologi yang digunakan

Menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Todaro, 2000) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, intitusional, dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Menurut teori Solow-Swan (dalam Arsyad, 1999) pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Menurut teori ini juga, rasio modal output (*capital-output ratio*) bisa berubah atau bersifat dinamis. Artinya, agar dapat menghasilkan sejumlah output tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Apabila lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang

dibutuhkan lebih sedikit. Begitupun sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan alasan inilah suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan output tertentu.

Pada dasarnya, PDRB merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau provinsi di suatu negara. PDRB sendiri dibagi menjadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga yang berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga yang berlaku adalah PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (Statistik Indonesia 2013). Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai manfaat berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan menjadi empat, antara lain:

1. Manfaat Menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Manfaat penghitungan Produk Domestik Regional Bruto bagi suatu daerah, antara lain:

- 1) Untuk bahan evaluasi pembangunan di masa lalu, baik pembangunan sektoral maupun pembangunan regional secara keseluruhan.
- 2) Untuk bahan umpan balik terhadap perencanaan pembangunan yang telah dilaksanakan.
- 3) Sebagai dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang.
- 4) Untuk membandingkan peranan masing-masing sektor perekonomian di suatu wilayah.
- 5) Jika perhitungan PDRB dihubungkan dengan banyaknya tenaga kerja, maka dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja masing-masing sektor.

2. Wilayah Domestik dan Regional

Pengertian domestik/regional disini dapat merupakan provinsi atau daerah kabupaten/kota. Transaksi Ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (non-residen).

1) Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

2) Produk Regional

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

3) Residen dan Non-Residen

Unit institusi yang mencakup penduduk atau rumah tangga, perusahaan, pemerintah lembaga non-profit, dikatakan sebagai residen bila mempunyai atau melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Suatu rumah tangga, perusahaan,

lembaga non profit tersebut mempunyai kegiatan ekonomi di suatu wilayah jika memiliki tanah/bangunan, atau melakukan kegiatan produksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (minimal satu tahun).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

4. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto di sini dan konsep bruto di atas, ialah karena pada konsep bruto di atas; penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud di sini ialah nilai susutnya barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud di atas.

5. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor di sini dan konsep harga pasar di atas, ialah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak

langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseorangan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada biaya produksi atau pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga tadi, ialah subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi, yang bisa mengakibatkan penurunan harga.

Jadi pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh terhadap harga barang-barang, hanya yang satu berpengaruh menaikkan sedang yang lain menurunkan harga, hingga kalau pajak tidak langsung dikurangi subsidi akan diperoleh pajak tidak langsung neto. Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto, maka hasilnya adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor.

a Pendapatan Regional

Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah. Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut. Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk daerah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di daerah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi milik orang luar yaitu milik orang yang mempunyai modal tadi.

Kalau Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan merupakan Produk Regional Neto yaitu merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto inilah yang merupakan Pendapatan Regional.

b Pendapatan Regional Perkapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Bila pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu Pendapatan Perkapita.

Akan tetapi, angka ini seringkali diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan perkapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan.

2.1.3 Teori Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia adalah menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik. Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir, dan berketerampilan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah peningkatan pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia (Notoatmodjo, 2003).

Pada Teori *Human Capital*, selain kesehatan dan gizi, pendidikan (keterampilan) merupakan variabel yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan (keterampilan), maka cenderung semakin tinggi pula kualitasnya. Tinggi rendahnya pendidikan tidak hanya merupakan jaminan tingkat melek huruf seseorang, tetapi lebih ke arah wawasan yang tinggi, pola pikir yang lebih maju, serta kemampuan untuk lebih cepat meninggalkan perilaku yang relatif kurang baik (Effendi, 2002).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia sendiri adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktifitas dalam bidang

pendidikan, latihan, kesehatan dan gizi. Pengertian ini memusatkan pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan tersebut (Sein, 2009).

Menurut Mulyadi (2003), kebijaksanaan dalam peningkatan kualitas hidup antara lain meliputi:

1. Pembangunan pendidikan akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa yang akan datang.
2. Pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan pelayanan kesehatan terutama pada penduduk terpencil.
3. Untuk penduduk miskin, peningkatan kualitas dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama melepas diri dari kemiskinan.
4. Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan pelaksanaan gerakan keluarga berencana, serta meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk antara lain melalui transmigrasi dan industri di pedesaan.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi maka perlu dilakukan pembangunan manusia, baik dalam konteks nasional maupun regional. Hal ini dianggap penting karena kebijakan sebuah pembangunan yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia maka akan berdampak pada proses pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengurangi disparitas antar daerah yang merupakan persoalan sulit bagi kebanyakan negara berkembang terutama negara yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi (Brata, 2002).

2.2 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi

tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan tingkat pengangguran terbuka adalah produk domestik bruto. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui produk domestik bruto yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga tingkat pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara teori meningkatnya kualitas sumber daya manusia akan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan melihat pada tiga indikator yaitu indikator kesehatan, tingkat pendidikan, dan indikator ekonomi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Setelah sebelumnya telah dijabarkan uraian mengenai hubungan teoritis terkait masalah yang akan diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penelitian ini, karena untuk memudahkan peneliti mengaplikasikan penelitiannya. Berikut penelitian sejenis yang juga dijadikan referensi dalam penelitian ini:

Penelitian Mohamat Safrudi (2017), mengenai Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Karesidenan Pati 2007-2015, bertujuan

untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Karesidenan Pati. Penelitian ini menggunakan *Random Effect Methode* untuk mengetahui pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa variabel UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan variabel IPM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Pati.

Penelitian Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa (2016), mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode teknik analisis jalur. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan UMK dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian Dania Safia Safitri (2011), mengenai Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009. Metode yang digunakan yaitu metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, dan jika secara bersama-sama kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini (2014) mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Metode yang digunakan yaitu metode Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

Penelitian Muhammad Nurcholis (2014) mengenai Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Mohamat Safrudi (2017), <i>Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Karesidenan Pati 2007-2015</i>	<i>Random Effect Methode(REM)</i>	Variabel UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, variabel IPM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.
2	Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa (2016) <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi</i>	Teknik Analisis Jalur	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan UMK dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

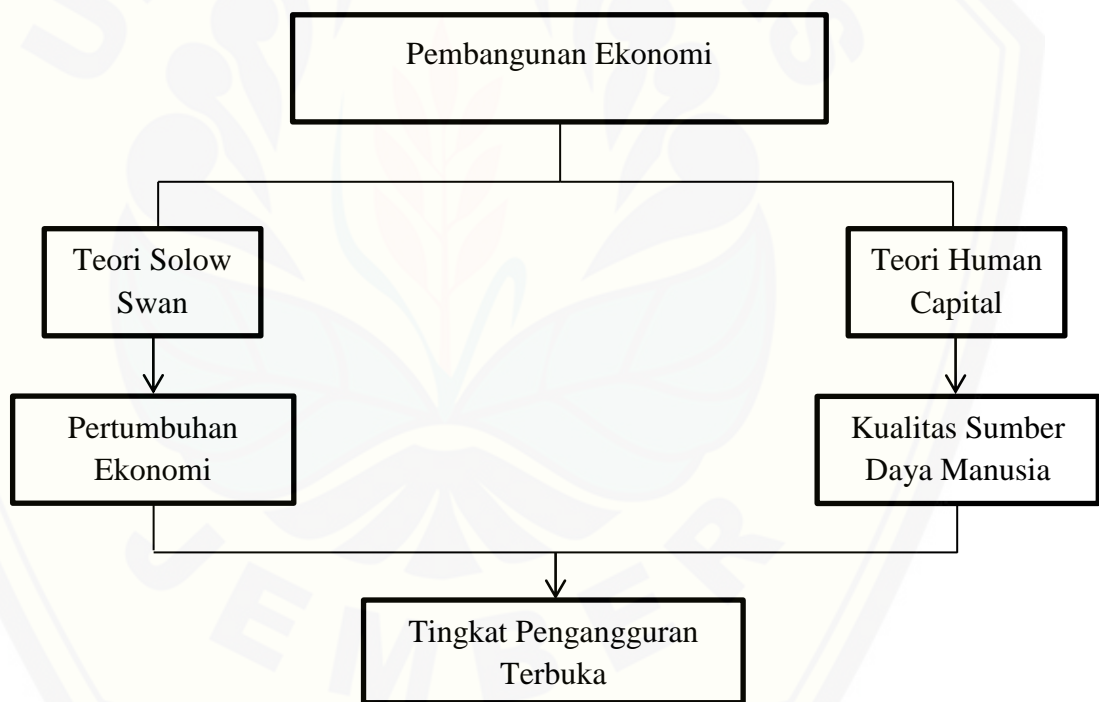
<i>Bali</i>	tingkat pengangguran
3 Dania Safia Safitri (2011) <i>Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009</i>	Metode Regresi Linier Berganda Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, dan jika secara bersama-sama kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengangguran

4	Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini (2014)	Metode Ordinary Least Square (OLS)	Variabel tingkat inflasi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
	<i>Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali</i>		
5	Muhammad Nurcholis (2014) <i>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008- 2014</i>	Regresi Data Panel	Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan teoritis di atas, tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Dua variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen (terikat) yang akan diukur menggunakan alat analisis regresi data panel untuk mendapatkan tingkat signifikannya.

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka konseptual yang dapat dijadikan alur pikir adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

H₂ : Diduga variabel kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Metode eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder, menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (1999) menyatakan bahwa data sekunder adalah suatu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan adalah data panel. Sumber data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

3.1.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 29 kabupaten dan 9 kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten dan kota tersebut yaitu Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun,

Kota Surabaya, dan Kota Batu, dengan periode waktu penelitian tahun 2011 hingga tahun 2015.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia, sedangkan tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel terikat.

3.2.1 Metode Panel Least Square (PLS)

Data panel merupakan kombinasi observasi antara data time series dengan data *cross-section*. Terdapat dua jenis data panel dalam analisis ekonometri yaitu *balanced panel* dan *unbalanced panel*. Jika sebuah subjek memiliki waktu yang sama dalam observasi disebut *balanced panel* dan jika waktu observasi tidak sama dalam subjek maka disebut dengan *unbalanced panel* (Gujarati, 2009). Menurut Baltagi (dalam Gujarati, 2009) terdapat beberapa keuntungan menggunakan data panel, yaitu:

1. Data panel merupakan kombinasi antara data time-series dan data *cross-section* maka data panel akan memberikan data yang informatif, lebih variatif, mengurangi korelasi antar variabel, derajat kebebasan lebih banyak dan lebih efisien.
2. Dengan mempelajari bentuk *cross-section* berulang-ulang dari observasi, data panel lebih baik untuk mempelajari dinamika perubahan.
3. Data panel dapat mendeteksi lebih baik dalam mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam *cross-sectional* maupun data time-series murni.
4. Data panel memungkinkan untuk dipelajarinya model perilaku yang lebih rumit.

Dalam data model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2) \dots\dots\dots(3.1)$$

Untuk menguji model di atas maka digunakan analisa regresi data panel dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross section* i

X_{it} = variabel independen di waktu t untuk unit *cross section* i

Y = Tingkat pengangguran terbuka

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi $X_1 \dots X_2$

X_1 = Pertumbuhan ekonomi (PDRB atas dasar harga konstan 2010)

X_2 = Kualitas sumber daya manusia

e_{it} = Faktor pengganggu

3.3 Permodelan Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, digunakan beberapa teknik yaitu: *Model Pooled Least Square (PLS)*, *Model Fixed Effect* dan *Model Random Effect*.

1. *Pooled Least Square (PLS)*

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan kuadran terkecil biasa yang ditetapkan dalam data berbentuk pool, sering disebut pula dengan *pooled Least Square*. Model ini mengansumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intercept dari masing-masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit *cross section*. Kelemahan *Pooled Least Square* yaitu adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Dimana kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada waktu yang lain (Winarno, 2007).

2. *Model Fixed effect (FEM)*

Fixed-Effect Model atau metode efek tetap ini dapat menunjukkan perbedaan antara objek meskipun dengan koefisien regresi yang sama. Efek tetap ini

dimaksudkan adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Keunggulan metode efek tetap ini adalah dapat membedakan efek waktu dan tidak perlu mengansumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas yang sulit dipenuhi. Kelemahan model efek tetap ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan objek tersebut pada waktu yang lain.

3. Model *Random effect*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan metode effect tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Pengguna *dummy variable* akan mengurangi derajat bebas yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk pemilihan model panel data yang paling tepat, maka perlu dilakukan serangkaian pengujian secara ekonomika. Secara umum pengujian tersebut dilakukan pengujian *chow*, kemudian melakukan uji *hausman*.

3.3.1 Pemilihan Model Data Panel

1. Chow test

Chow test merupakan uji untuk memilih apakah pendekatan model yang digunakan *common effect* dan *fixed effect* yang digunakan untuk menguji stabilitas dari parameter. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0 : Model *Common Effect (restricted)*

H1 : Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Chow Test menggunakan distribusi F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{N-1, NT-N-K} = \frac{(RRSS-URSS) / (N-1)}{URSS / (NT-N-K)}$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted Residual Sume Square*

URSS = *Unrestricted Residual Sume Square*

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *Time series*

K = Jumlah variabel penjelas

Statistik F menggunakan distribusi F dengan $N-1$ dan $N-K$ derajat kebebasan. Jika F dengan $N-1$ dan $N-K$ derajat kebebasan. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau F signifikan maka pendekatan yang dipakai adalah *unrestricted* atau pendekatan *fixed effect*.

2. Hausman test

Untuk memilih pendekatan mana yang sesuai model persamaan dan data antara *fixed effect* dan *random effect* dapat digunakan spesifikasi *hausman*. *Hausman test* ini menggunakan nilai *chi square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Hipotesis dari uji *hausman* sebagai berikut:

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Statistik *hausman* menggunakan *chi square* statistik, jika hasil uji *hausman* menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik *hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya gagal menolak hipotesis yaitu ketika nilai statistik *hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka nilai yang tepat adalah model *random effect*.

3.4 Uji Statistik (Hipotesis)

3.4.1 Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $b_1 = 0$ artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1: b_1 = 0$ artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan tingkat kepercayaan 95% maka $F_{hitung} < 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} > 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu (parsial) dalam menjelaskan variabel terikat apakah variabel X_1, X_2 berpengaruh terhadap variabel Y . Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara melihat signifikansi yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan cara membandingkan probabilitas t hitung dengan t_a ($\alpha = 0.05$).

$H_0: b_1 = 0$ artinya secara individu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1: b_1 \neq 0$ artinya secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila $t_{hitung} < t_{0.05}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila $t_{hitung} > t_{0.05}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam satu penelitian. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya, maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien dinyatakan dalam persentase dengan nilai berkisar antara $0 < R^2 < 1$ (Ghozali, 2005).

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Cara untuk melihat distribusi data yang pertama adalah dengan analisa grafik yaitu dengan cara melihat grafik histogram untuk menampilkan sebaran data dalam bentuk batang (*bar*) dan *normal probability* dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Data berdistribusi normal jika kurva yang ada di grafik mengikuti bentuk bel (lonceng). Sedangkan deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika sebaliknya maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Cara lain untuk melihat distribusi data adalah dengan menggunakan analisis statistik *Klomogrov Smirnov*, dimana apabila nilai probabilitas lebih besar daripada signifikannya, maka distribusi data dikatakan normal. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikannya, maka data dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini taraf signifikan adalah sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan sebesar 5%).

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* Multikolonieritas (multikol). Menurut Ghozali (2005) terdapat beberapa tahapan cara untuk mendeteksi adanya multiko, yaitu:

- a. Melihat besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *tolerance* *valuediatas* 0,1.

- b. Melihat besaran korelasi antar-variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas adalah koefisien korelasi antar-variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat multikolonieritas.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika terjadi varians berbeda, maka hal tersebut disebut heterokedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

Cara mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika terdapat pola-pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6 Definisi Operasional

Menurut Savitri (2012), definisi operasional bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian dari suatu variabel yang diukur. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Pengangguran terbuka merupakan akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Maka berdampak pada perekonomian yang semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Ukuran yang digunakan adalah persen.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Ukuran yang digunakan adalah miliar rupiah.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia (X2)

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (pendapatan, kesehatan, dan pendidikan). Ukuran yang digunakan adalah persen.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

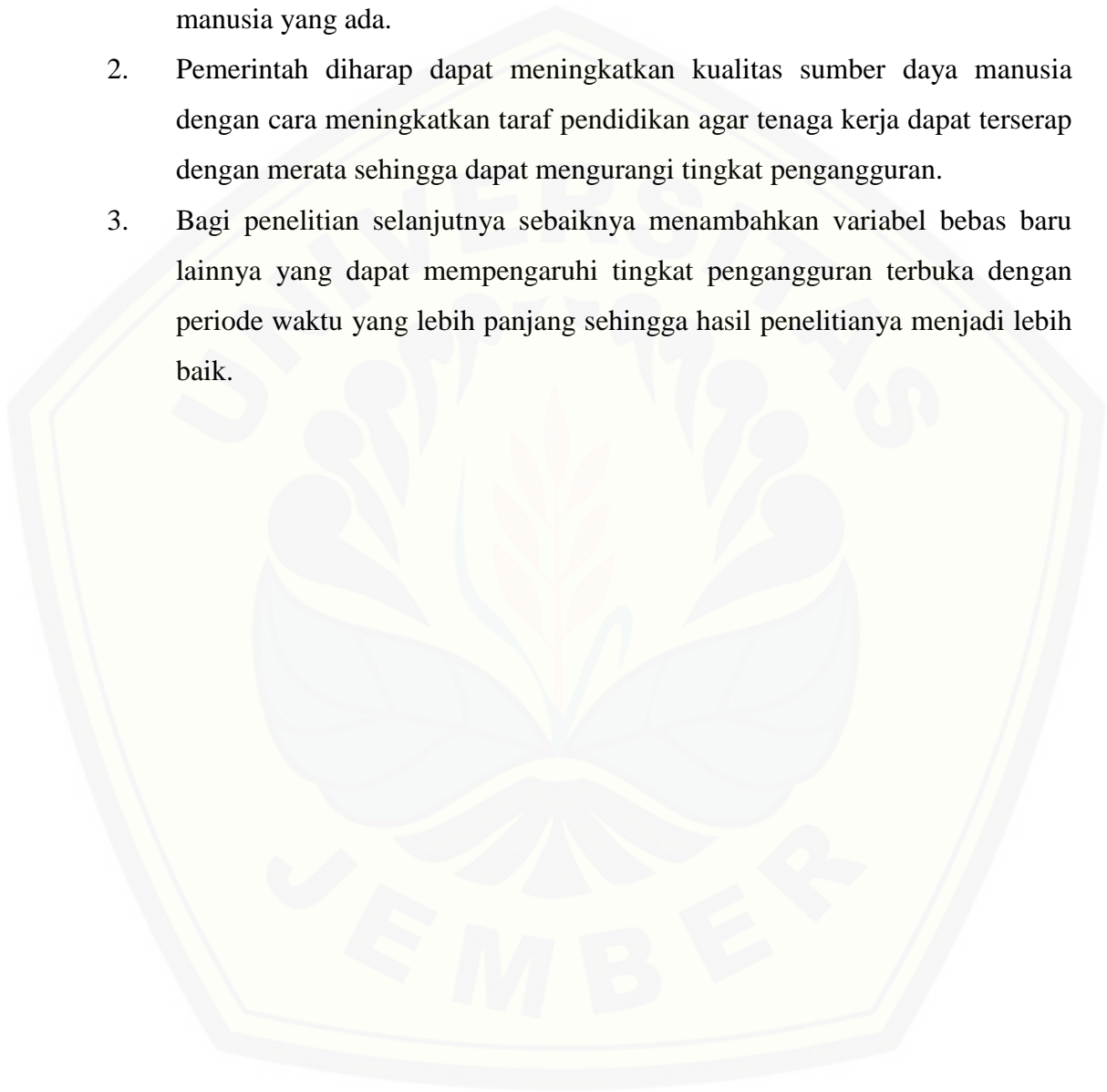
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran juga meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori Solow-Swan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan hasil input maupun output, yang seharusnya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga mengurangi tingkat pengangguran di suatu wilayah. Faktor lain bisa menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dari padat modal, seperti mesin-mesin, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Mesin dapat menyebabkan output meningkat.
2. Kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin tinggi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang ada dapat mengakibatkan persaingan untuk mendapat pekerjaan juga semakin tinggi, sehingga hal ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jawa Timur, diharapkan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan-pelatihan terhadap sumber daya manusia yang ada.
2. Pemerintah diharap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan taraf pendidikan agar tenaga kerja dapat terserap dengan merata sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel bebas baru lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka dengan periode waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitiannya menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur*. www.BPS.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 di Provinsi Jawa Timur*. www.BPS.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data IPM di Provinsi Jawa Timur*. www.BPS.go.id
- Boediono, 1999. *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Case, Karl E dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima, Cetakan Kesatu. Jakarta: PT. Indeks.
- Efendi, Mariot. 2002. *Management Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Perkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Ellies, S, 1994. *The Dimmension of Poverty*. Jakarta: Kumarian Press.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketiga*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Manajemen*, Yogyakarta : BPF, 1999.
- Jhingan, M. L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Cetakan Keenam belas. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Prinsip of Economics*. Fitria Liza (Penerjemah) dan Imam Nurmawan (Editor). Makro Ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Nasikun. 2001. *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Diktat Mata Kuliah, Magister Administrasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Poyoh, Arfan. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi UNSRAT*. Vol 13 No 1A. Hal: 55-66.

- Rahutami, A Ika. 2011. *Kemiskinan Belunggu Struktural Yang Belum Terselesaikan*. Semarang: Unika.
- Safitri, Dania Safira. 2011. Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009. *Jurnal Ekonomi Universitas Negri Semarang*.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPEE-UI.
- Subagiarta, I Wayan. 2012, *Sumber Daya Manusia II*, Jember: FE UNEJ.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, Sony. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto, J. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Tambunan, Tulus. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Galia Indonesia.

Tjiptoherijanto, P. 1996. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gramedia.

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid 1 (Terjemahan Haris Mundar). Jakarta : Erlangga.

Todaro, Michael P and Stephen Smith, (2003). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Jilid I, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.

Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Winarno. 2007. *Kebijakan Publik, Teori, Proses, dan Studi Kasus edisi & Revisi Terbaru*. Yogyakarta: CAPS.

Lampiran A

Kabupaten/Kota	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (milyar rupiah)	Kualitas Sumber Daya Manusia (%)
Pacitan	2011	1.54	7246.20	62.03
Pacitan	2012	1.02	7705	62.94
Pacitan	2013	0.99	8157.60	63.38
Pacitan	2014	1.08	8582.20	63.81
Pacitan	2015	0.97	9019.50	64.92
Ponorogo	2011	6.79	9472.20	65.28
Ponorogo	2012	3.14	10038.40	66.16
Ponorogo	2013	3.25	10554.50	67.03
Ponorogo	2014	3.66	11104.50	67.40
Ponorogo	2015	3.68	11687.90	68.16
Trenggalek	2011	3.27	8435.20	64.27
Trenggalek	2012	2.98	8959.50	65.01
Trenggalek	2013	4.04	9496.70	65.76
Trenggalek	2014	4.20	9998.50	66.16
Trenggalek	2015	2.46	10501.60	67.25
Tulungagung	2011	3.56	17845.20	67.76
Tulungagung	2012	3.10	18999	68.29
Tulungagung	2013	2.71	20164.30	69.30
Tulungagung	2014	2.42	21265.20	69.49
Tulungagung	2015	3.95	22326.60	70.07
Blitar	2011	3.91	17093.90	65.47
Blitar	2012	2.82	18054.50	66.17
Blitar	2013	3.64	18967.30	66.49
Blitar	2014	3.08	19920.20	66.88
Blitar	2015	2.79	20925.50	68.13
Kediri	2011	8.33	19354.90	66.84
Kediri	2012	4.08	19354.90	67.29
Kediri	2013	4.65	19354.90	68.01
Kediri	2014	4.91	22890	68.44
Kediri	2015	5.02	24007.70	68.91

Malang	2011	5.51	44091.30	63.97
Malang	2012	3.75	47076	64.71
Malang	2013	5.17	49571.70	65.20
Malang	2014	4.83	52550.40	65.59
Malang	2015	4.95	55317.80	66.63
Lumajang	2011	3.16	15144.40	60.72
Lumajang	2012	4.60	16053.40	61.31
Lumajang	2013	2.01	16949.60	61.87
Lumajang	2014	2.83	17851.90	62.33
Lumajang	2015	2.60	18676.90	63.02
Jember	2011	3.34	35208.20	60.64
Jember	2012	3.77	37262	61.31
Jember	2013	3.94	39519.20	62.43
Jember	2014	4.64	41971.70	62.64
Jember	2015	4.77	44222.60	63.04
Banyuwangi	2011	6.06	34720.40	65.48
Banyuwangi	2012	3.41	37235.70	66.12
Banyuwangi	2013	4.65	39733.60	66.74
Banyuwangi	2014	7.17	42005.70	67.31
Banyuwangi	2015	2.55	44529.90	68.08
Bondowoso	2011	3.01	9033	60.46
Bondowoso	2012	3.60	9583.40	62.24
Bondowoso	2013	2.04	10140.10	63.21
Bondowoso	2014	3.72	10652.40	63.43
Bondowoso	2015	1.75	11179.60	63.95
Situbondo	2011	4.77	8927.10	60.82
Situbondo	2012	3.33	9411.60	62.23
Situbondo	2013	3.01	9993.80	63.43
Situbondo	2014	4.15	10572.40	63.91
Situbondo	2015	3.57	11086.50	64.53
Probolinggo	2011	2.80	15912.50	60.30
Probolinggo	2012	1.92	16936.80	61.33
Probolinggo	2013	3.30	17808.90	62.61
Probolinggo	2014	1.47	18682.20	63.04
Probolinggo	2015	2.51	19571	63.83
Pasuruan	2011	4.30	65271.60	61.43
Pasuruan	2012	6.38	70167.10	62.31
Pasuruan	2013	4.34	75044	63.74
Pasuruan	2014	4.43	80105.40	64.35
Pasuruan	2015	6.41	84415.70	65.04
Sidoarjo	2011	8.65	87212.40	74.48

Sidoarjo	2012	5.37	93543.90	75.14
Sidoarjo	2013	4.12	99992.50	76.39
Sidoarjo	2014	3.88	106434.30	76.78
Sidoarjo	2015	6.30	112012.90	77.43
Mojokerto	2011	6.79	36405.80	68.71
Mojokerto	2012	3.35	39047.30	69.17
Mojokerto	2013	3.16	41608.40	69.84
Mojokerto	2014	3.81	44292	70.22
Mojokerto	2015	4.05	46792.30	70.85
Jombang	2011	6.58	18385	66.84
Jombang	2012	6.72	19514.80	67.82
Jombang	2013	5.59	20672.30	68.63
Jombang	2014	4.39	21793.20	69.07
Jombang	2015	6.11	22960.20	69.59
Nganjuk	2011	6.31	12061.20	66.58
Nganjuk	2012	4.09	12767	68.07
Nganjuk	2013	4.73	13456	68.98
Nganjuk	2014	3.93	14142.90	69.59
Nganjuk	2015	2.10	14875.40	69.90
Madiun	2011	4.96	8608.70	65.98
Madiun	2012	3.99	9135.70	67.32
Madiun	2013	4.63	9654.10	68.07
Madiun	2014	3.38	10169.70	68.60
Madiun	2015	6.99	10704.90	69.39
Magetan	2011	3.95	8744.80	68.52
Magetan	2012	3.64	9251.20	69.56
Magetan	2013	2.96	9792.60	69.86
Magetan	2014	4.28	10291.70	70.29
Magetan	2015	6.05	10823.90	71.39
Ngawi	2011	5.10	8973.30	65.84
Ngawi	2012	2.94	9568.20	66.72
Ngawi	2013	4.97	10094	67.25
Ngawi	2014	5.61	10681	67.78
Ngawi	2015	3.99	11223.10	68.32
Bojonegoro	2011	5.70	36751	63.22
Bojonegoro	2012	3.42	38136.10	64.20
Bojonegoro	2013	5.81	39039.40	64.85
Bojonegoro	2014	3.21	39934.80	65.27
Bojonegoro	2015	5.01	46892.80	66.17
Tuban	2011	3.69	29934.30	62.47
Tuban	2012	4.13	31816.30	63.36

Tuban	2013	4.30	33678.80	64.14
Tuban	2014	3.63	35519.90	64.58
Tuban	2015	3.03	37256	65.52
Lamongan	2011	6.14	17360.50	66.21
Lamongan	2012	4.75	18562.70	67.51
Lamongan	2013	4.93	19848.80	68.90
Lamongan	2014	4.30	21099.90	69.42
Lamongan	2015	4.10	22316.90	69.84
Gresik	2011	5.93	62898.70	71.11
Gresik	2012	6.78	67248.80	72.12
Gresik	2013	4.55	71314.20	72.47
Gresik	2014	5.06	76336	72.84
Gresik	2015	5.67	81360.40	73.57
Bangkalan	2011	6.37	16406.50	58.63
Bangkalan	2012	5.13	16173.70	59.65
Bangkalan	2013	6.78	16204	60.19
Bangkalan	2014	5.68	17369.20	60.71
Bangkalan	2015	5	16906.80	61.49
Sampang	2011	2.13	10315.30	55.17
Sampang	2012	1.71	10910.90	55.78
Sampang	2013	4.68	11623.80	56.45
Sampang	2014	2.22	11632.90	56.98
Sampang	2015	2.51	11874.50	58.18
Pamekasan	2011	2.61	7429.40	60.42
Pamekasan	2012	2.29	7894	61.21
Pamekasan	2013	2.17	8375.20	62.27
Pamekasan	2014	2.14	8846.20	62.66
Pamekasan	2015	4.26	9316.90	63.10
Sumenep	2011	1.99	16064.80	58.70
Sumenep	2012	1.14	17665	60.08
Sumenep	2013	2.56	20218.10	60.84
Sumenep	2014	1.01	21476.90	61.43
Sumenep	2015	2.07	21750.60	62.38
Kediri	2011	9.69	60020.10	72.93
Kediri	2012	8.12	63185.10	73.66
Kediri	2013	7.92	65408.80	74.18
Kediri	2014	7.66	69232.90	74.62
Kediri	2015	8.46	72945.50	75.67
Blitar	2011	5.24	3038.40	73.08
Blitar	2012	3.68	3236.60	73.53
Blitar	2013	6.17	3446.80	74.53

Blitar	2014	5.71	3649.60	75.26
Blitar	2015	3.80	3856.90	76
Malang	2011	9.74	33273.70	77.36
Malang	2012	7.96	35355.70	78.04
Malang	2013	7.73	37547.70	78.44
Malang	2014	7.22	39724.70	78.96
Malang	2015	7.28	41952.10	80.05
Probolinggo	2011	5.46	5213.90	68.14
Probolinggo	2012	5.26	5552.10	68.93
Probolinggo	2013	4.48	5911.30	70.05
Probolinggo	2014	5.16	6261.90	70.49
Probolinggo	2015	4.01	6628.80	71.01
Pasuruan	2011	6.22	3810.70	70.41
Pasuruan	2012	4.54	4051.20	72.01
Pasuruan	2013	5.41	4315.10	72.89
Pasuruan	2014	6.09	4561.30	73.23
Pasuruan	2015	5.57	4813.30	73.78
Mojokerto	2011	10.59	3165.60	73.47
Mojokerto	2012	7.52	3358.40	74.20
Mojokerto	2013	5.73	3566.70	74.91
Mojokerto	2014	4.42	3774.60	75.04
Mojokerto	2015	4.88	3991.40	75.54
Madiun	2011	10.62	6494.40	76.48
Madiun	2012	6.89	6937.70	77.21
Madiun	2013	6.57	7470.70	78.41
Madiun	2014	6.93	7965.30	78.81
Madiun	2015	5.10	8455.40	79.48
Surabaya	2011	7.81	247686.60	77.62
Surabaya	2012	5.27	265892.10	78.05
Surabaya	2013	5.32	286050.70	78.51
Surabaya	2014	5.82	305947.60	78.87
Surabaya	2015	7.01	324215.20	79.47
Batu	2011	4.82	6968	69.76
Batu	2012	3.51	7473.60	70.62
Batu	2013	2.30	8018.60	71.55
Batu	2014	2.43	8572.10	71.89
Batu	2015	4.29	9145.90	72.62

Lampiran B

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.594596	(36,146)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.373904	36	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/18 Time: 10:21

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 185

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.429539	1.465197	-5.753179	0.0000
X1	1.47E-05	5.07E-06	2.887681	0.0044
X2	0.185906	0.021942	8.472644	0.0000

R-squared	0.339531	Mean dependent var	4.474595
Adjusted R-squared	0.332273	S.D. dependent var	1.884114
S.E. of regression	1.539595	Akaike info criterion	3.717000
Sum squared resid	431.4044	Schwarz criterion	3.769222
Log likelihood	-340.8225	Hannan-Quinn criter.	3.738164
F-statistic	46.78089	Durbin-Watson stat	1.007131
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran C

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39.000010	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000004	0.000011	0.000000	0.8583
X2	-0.317822	0.126744	0.010857	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/18 Time: 10:21

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 185

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.82115	6.741134	3.830387	0.0002
X1	3.99E-06	3.93E-05	0.101567	0.9192
X2	-0.317822	0.109076	-2.913755	0.0041

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.722433	Mean dependent var	4.474595
Adjusted R-squared	0.650189	S.D. dependent var	1.884114
S.E. of regression	1.114356	Akaike info criterion	3.239303

Sum squared resid	181.3013	Schwarz criterion	3.918189
Log likelihood	-260.6355	Hannan-Quinn criter.	3.514439
F-statistic	9.999953	Durbin-Watson stat	2.190028
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D

Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Model Fixed

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/18 Time: 10:21

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

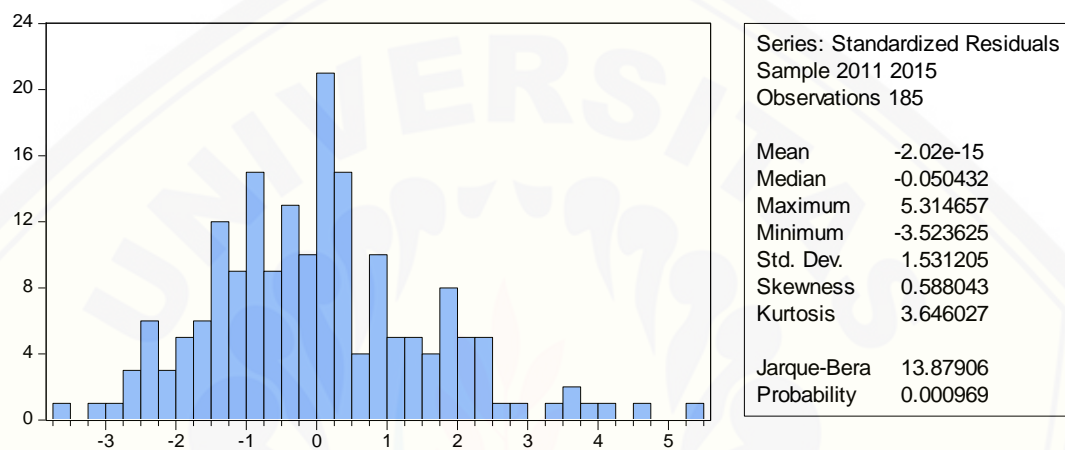
Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 185

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.429539	1.465197	-5.753179	0.0000
X1	1.47E-05	5.07E-06	2.887681	0.0044
X2	0.185906	0.021942	8.472644	0.0000
R-squared	0.339531	Mean dependent var		4.474595
Adjusted R-squared	0.332273	S.D. dependent var		1.884114
S.E. of regression	1.539595	Akaike info criterion		3.717000
Sum squared resid	431.4044	Schwarz criterion		3.769222
Log likelihood	-340.8225	Hannan-Quinn criter.		3.738164
F-statistic	46.78089	Durbin-Watson stat		1.007131
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran E

Uji Normalitas



Lampiran F

Uji Multikol

	Y	X1	X2
Y	1.000000	0.281113	0.556121
X1	0.281113	1.000000	0.198938
X2	0.556121	0.198938	1.000000

Lampiran G

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 07/25/18 Time: 13:35

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 37

Total panel (balanced) observations: 185

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.970409	5.428103	1.652587	0.1006
X1	1.46E-05	3.17E-05	0.459839	0.6463
X2	-0.120825	0.087831	-1.375655	0.1710

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.330509	Mean dependent var	1.175929
Adjusted R-squared	0.156258	S.D. dependent var	0.976865
S.E. of regression	0.897303	Akaike info criterion	2.806026
Sum squared resid	117.5523	Schwarz criterion	3.484912
Log likelihood	-220.5574	Hannan-Quinn criter.	3.081162
F-statistic	1.896743	Durbin-Watson stat	1.826886
Prob(F-statistic)	0.003730		

